EduCompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global
Vol. 02 No. 04 (2025) : 395-401
Available online at https://journal.yayasancgi.com/index.php/jipmg

Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Gerakan Shalat Sebagai Bentuk Implementasi Nilai Agama

***Muhammad Maulidin Khair, Sulis, Nurul Khatimah, Ali Iskandar Zulkarnain**
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Email : maulidinkhair046@gmail.com, sliss2024@gmail.com, nurulkhatimah485@gmail.com, ali.iskandar.zulkarnain@iain-palangkaraya.ac.id

DOI: https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i4.403

Received: 23 Agustus 2025	Revised: 19 November 2025	Accepted: 21 November 2025	Published: 22 November 2025

Abstract :

Early childhood motor physical development, particularly gross motor development, which involves the movement of large muscles such as arms, legs, and neck, as well as elements of strength, coordination, balance, and endurance. Childhood is a crucial period to maximize gross motor progress through education that is adapted to age characteristics. Prayer, as a compulsory Islamic worship consisting of a series of structured movements such as takbir, rukuk, prostration, and salam, is seen as an effective means to increase gross motor capacity while instilling religious and moral values. This study applies a qualitative approach with the library research method to analyze relevant literature sources. The main goal is to improve children's gross motor skills through prayer movements as a form of implementation of religious values, focusing on aspects of physical, moral, and spiritual development of children aged 5-6 years. The results of the study show that prayer movements involve elements of endurance (placing hands on the chest, standing, bowing, prostration), coordination (right-left greeting), and balance (standing, tasyahud), which strengthen muscle strength, flexibility, and body control. This implementation not only accelerates gross motor development but also forms an attitude of discipline, solemnity, and concentration, as well as promotes emotional and spiritual balance. Overall, prayer functions as a holistic learning medium that supports children's growth in harmony, in line with child development theories and religious education recommendations, so that it has the potential to be an effective strategy in early childhood education to achieve physical and spiritual balance.

Keywords : *Gross Motor Development, Early Childhood, Prayer Movements, Religious Values.*

Abstrak :

Perkembangan fisik motorik anak usia dini, khususnya motorik kasar, yang melibatkan gerakan otot-otot besar seperti lengan, kaki, dan leher, serta elemen kekuatan, koordinasi, keseimbangan, dan ketahanan. Masa anak-anak merupakan periode krusial untuk memaksimalkan kemajuan motorik kasar melalui pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik usia. Shalat, sebagai ibadah wajib Islam yang terdiri dari rangkaian gerakan terstruktur seperti takbir, rukuk, sujud, dan salam, dipandang sebagai sarana efektif untuk meningkatkan kapasitas motorik kasar sekaligus menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode library research untuk menganalisis sumber literatur relevan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui gerakan shalat sebagai bentuk implementasi nilai agama, dengan fokus pada aspek perkembangan fisik, moral, dan spiritual anak usia 5-6 tahun. Hasil kajian menunjukkan bahwa gerakan shalat melibatkan unsur ketahanan (meletakkan tangan di dada, berdiri, rukuk, sujud), koordinasi (salam kanan-kiri), dan keseimbangan (berdiri, tasyahud), yang memperkuat kekuatan otot, fleksibilitas, dan kontrol tubuh. Implementasi ini tidak hanya mempercepat perkembangan motorik kasar tetapi juga membentuk sikap disiplin, khidmat, dan konsentrasi, serta mendorong keseimbangan emosi dan spiritual. Secara keseluruhan, shalat berfungsi sebagai media pembelajaran holistik yang mendukung pertumbuhan anak secara harmonis, sejalan dengan teori perkembangan anak dan rekomendasi pendidikan agama, sehingga potensinya sebagai strategi efektif dalam pendidikan anak usia dini untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani.

Kata Kunci: Perkembangan Motorik Kasar, Anak Usia Dini, Gerakan Shalat, Nilai Agama.

PENDAHULUAN

Perkembangan fisik-motorik dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni motorik kasar dan motorik halus. Dalam konteks pembahasan ini, dipilih satu aspek dari perkembangan motorik kasar. Berdasarkan Bambang Sujiono (2014:60), motorik kasar merujuk pada gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti otot lengan, kaki, serta leher, dan mencakup berbagai elemen keterampilan motorik, di antaranya: a) Kekuatan (strength), yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghasilkan tegangan terhadap suatu hambatan (Nasution, Ali, & Yuniarni, 2023).

Masa anak-anak merupakan periode emas yang ditandai oleh perubahan yang signifikan dan pesat dalam aspek perkembangan fisik-motorik. Tahap ini sangatlah krusial dan esensial untuk memaksimalkan kemajuan motorik kasar pada anak, sehingga mereka mampu tumbuh serta berkembang secara harmonis dan optimal. Oleh karena itu, guna memastikan anak usia dini dapat menjalani periode tersebut dengan baik, diperlukan upaya pendidikan yang sesuai sasaran yang disesuaikan dengan karakteristik serta rentang usia anak ditahap awal. (Muniroh & Jasminto, 2025).

Salah satu keuntungan utama dari pengajaran ibadah shalat sejak masa anak-anak adalah pembentukan disiplin, pembiasaan terhadap rutinitas shalat, serta yang tidak kalah pentingnya pada tahap perkembangan anak usia dini, gerakan-gerakan shalat dapat berkontribusi terhadap kemajuan motorik kasar anak. Sebagaimana yang telah diketahui, perkembangan motorik merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan tubuh secara efektif dan terkoordinasi melalui sistem saraf pusat, saraf perifer, serta otot-otot. Motorik kasar secara khusus merupakan kemampuan yang memerlukan koordinasi berbagai bagian tubuh utama dengan memanfaatkan otot-otot besar (Farida, 2016). Lebih lanjut, kemampuan motorik kasar juga dapat dipahami sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan dan emosi melalui penggunaan anggota badan (Mudarsa, 2024).

Dalam perspektif Islam, anak dianggap sebagai amanah yang wajib dijaga dengan penuh tanggung jawab secara utuh, mencakup aspek jasmani, rohani, dan intelektual. Al-Qur'an dan Hadis memberikan banyak penekanan terhadap pentingnya menjaga dan mengembangkan tubuh sebagai bagian dari ibadah. Misalnya, Nabi Muhammad SAW menganjurkan kegiatan seperti berenang, memanah, dan berkuda yang pada dasarnya mendukung perkembangan motorik anak.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pembentukan karakter anak sejak usia dini. Salah satu aspek yang perlu diajarkan adalah mengenai ibadah yang penting dalam agama Islam, yaitu shalat. Anak-anak perlu mendapatkan pemahaman yang cukup untuk mengembangkan kesadaran saat berdoa. Pendampingan dengan pendekatan menarik dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya shalat menjadi hal yang diperlukan. Dengan cara ini, anak-anak akan lebih mudah menerima dan menjalankan ibadah shalat sebagai bagian dari kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya orang tua membimbing anaknya dalam shalat dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Amchmud menegaskan, kepribadian anak dibentuk oleh peran orang tua dan saudara kandungnya dalam rumah tangga. Anak yang memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh efektif akan berperilaku baik (Brantasari, 2022). Orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengajarkan ibadah dan nilai-nilai agama. Dengan cara ini, anak akan lebih mudah memahami dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupannya.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah lama mengakui seberapa pentingnya perkembangan fisik sebagai bagian dari pendidikan holistik. Namun, penerapan nilai-nilai Islam dalam pengembangan motorik anak di lembaga PAUD formal masih jarang dieksplorasi secara sistematis, baik dalam program pembelajaran maupun penelitian ilmiah (Hidayati, Faisal, & Syauqia, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode library research untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema "Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Gerakan Shalat Sebagai Bentuk Implementasi Nilai Agama". Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep teoritis dan praktis terkait perkembangan motorik kasar anak serta implikasi nilai agama dalam gerakan shalat, tanpa melibatkan pengukuran kuantitatif. Proses tinjauan pustaka dimulai dengan mengklarifikasi tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui gerakan shalat sebagai sarana efektif penanaman nilai agama, serta menetapkan ruang lingkup dan fokus kajian yang mencakup aspek perkembangan fisik, moral, dan spiritual anak usia dini.

Sumber literatur yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi jurnal daring, buku referensi, artikel pendukung, serta dokumen panduan penulisan karya tulis ilmiah dari berbagai perguruan tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian mendalam terhadap teori-teori terkait perkembangan anak, motorik kasar, dan nilai agama, dengan memanfaatkan basis data akademik untuk memastikan relevansi dan keakuratan informasi. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan sumber-sumber primer dan sekunder untuk membangun argumen yang komprehensif, termasuk analisis terhadap praktik shalat sebagai aktivitas fisik yang mendukung pertumbuhan holistik anak . (Haryono et al., 2024).

Studi pustaka dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan utama: persiapan peralatan yang diperlukan, penyusunan daftar pustaka kerja, penetapan jadwal waktu, serta aktivitas membaca dan mencatat materi penelitian. Tahapan ini memastikan proses pengumpulan data yang sistematis dan efisien, dengan fokus pada sintesis informasi dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Motorik Kasar dan Gerakan Shalat

Menurut Santrock (2007:210), motorik kasar merujuk pada kemampuan yang melibatkan aktivitas yang menggunakan otot-otot besar, khususnya melalui otot lengan dan tungkai, untuk melakukan gerakan seperti menggerakkan tangan dan berjalan (Wahyuseptiana, 2014:7). Oleh karena itu, keterampilan motorik kasar dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mencakup aktivitas fisik yang memanfaatkan sejumlah otot besar serta berbagai gerakan tubuh yang rumit.

Sesuai dengan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Gesell, keterampilan motorik kasar memfasilitasi pengembangan kekuatan otot, koordinasi, serta kontrol tubuh pada anak. Menurut Depdiknas (2008:2), aktivitas tersebut mencakup pelatihan gerakan serta kelenturan sejumlah otot jari dan tangan, yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara motorik serta fisik. Selain itu, aktivitas ini berkontribusi pada pemeliharaan kesehatan, pembentukan postur tubuh, peningkatan serta penguatan fisik, pengembangan kemampuan gerak dan pola berpikir, peningkatan tingkat emosi dan interaksi sosial anak agar terus berkembang, serta pengembangan empati dan pemahaman mengenai manfaat kesehatan pribadi. (Hasibuan, Arlina, & Pulungan, 2024).

Raeni et al. (2016) menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan salat meliputi beberapa unsur, yaitu ketahanan yang terlihat pada saat meletakkan kedua tangan di dada, rukuk, dan sujud; koordinasi gerak yang mencakup berdiri serta salam ke kanan dan kiri; serta keseimbangan yang tampak saat berdiri, tasyahud awal, dan tasyahud akhir. Gerakan salat yang sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku, seperti takbir, rukuk, dan sujud, melibatkan berbagai gerakan

anggota tubuh yang dirancang untuk mencapai tujuan ibadah yang spesifik. (Ami & Nano, 2023).

Perkembangan anak yang pertama adalah aspek perkembangan nilai-nilai Agama dan moral. Perkembangan Agama anak usia dini melalui tahapan meniru. Anak meniru bagaimana cara orang tua juga guru melakukan shalat sehingga pendidik perlu memberikan teladan yang baik. Perkembangan fisik motorik bagi anak juga merupan aspek yang penting untuk dikembangkan. Perkembangan motorik pada aspek ini terbagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang terbentuk dari otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh. Gerakan-gerakan yang termasuk dalam gerakan shalat merupakan gerakan motorik kasar.

Menurut B. Sugiyono (2014) menjelaskan tentang tujuan perkembangan motorik kasar anak ialah untuk membantu mengembangkan kemampuan fisik motorik anak dalam melatih gerakan motorik kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola dan mengontrol tubuh, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat dan terampil (Ami & Nano, 2023).

Shalat adalah ibadah wajib bagi umat Islam yang terdiri dari rangkaian ucapan dan gerakan tubuh yang terstruktur sesuai dengan rukun-rukun shalat, dimulai dengan Takbiratul Ihram dan diakhiri dengan salam. Ibadah shalat ini merupakan manifestasi penghambaan dan pengabdian seorang Muslim kepada Sang Pencipta, Allah SWT.

Kemampuan motorik kasar juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui penggunaan anggota tubuh. Melalui latihan gerakan-gerakan sederhana, anak-anak dapat dengan mudah meningkatkan kapasitas motoriknya. Menurut Vanagosi (2016), gerakan sederhana dalam pelaksanaan shalat dapat dipandang sebagai salah satu media efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik anak, karena gerakan seperti takbir, ruku, dan sujud memerlukan sinergi yang baik dan kompleks antar otot. Oleh karena itu, kegiatan shalat dapat berperan penting dalam mendukung perkembangan motorik anak secara optimal (Mudarsa, 2024).

Untuk anak usia dini, khususnya antara 5 hingga 6 tahun, shalat belum menjadi kewajiban karena mereka belum mencapai usia baligh. Namun demikian, orang tua bertanggung jawab untuk mengenalkan shalat sebagai ibadah wajib beserta ibadah lainnya kepada anak sejak usia dini. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah menganjurkan pembiasaan shalat kepada anak-anak. “Apabila anak-anakmu berusia sepuluh tahun, maka hendaklah kamu mendisiplinkan mereka apabila tidak melaksanakan shalat, dan mulai ajarkan kewajiban shalat tersebut ketika mereka berusia tujuh tahun.”(HR. Abu Dawud) (Aliyah, Lasmita, Septiani, Rahayu, & Alawiyah, 2024)

Implementasi Gerakan Shalat untuk Meningkatkan Motorik Kasar anak

Menurut Rahmanto gerakan salat dengan segala manfaat yang ada di dalamnya, menjadikan sebuah kemanfaatan yang sangat luar biasa, salah satunya berkaitan dengan ketahanan otot yang terjadi pada otot extensor punggung bawah. Gerakan rukuk’ dan iktidal yang terjadi dalam gerakan salat maupun pada salat sunnah, adanya kerja otot yang berkesinambungan dan teratur. Salat adalah sebuah gerakan yang dimulai dari gerakan berdiri kemudian membungkuk, sehingga tangan sampai pada lutut, dilanjutkan dengan berdiri kembali dengan tuma’ninah atau khusu. Latihan fisik yang dilakukan secara tepat, terarah dan teratur bermanfaat meningkatkan ketahanan otot tubuh serta menghambat atau memperlambat proses kemunduran akibat menderita suatu penyakit maupun bertambahnya usia (Hikmah, 2022).

Unsur-unsur yang terlibat dalam keterampilan motorik kasar anak dalam gerakan salat adalah ketahanan (meletakkan kedua tangan di atas dada, (berdiri, anak diajarkan berdiri tegak untuk melatih keseimbangan dan kekuatan kaki, rukuk, gerakan

membungkuk untuk melatih fleksibilitas punggung dan kekuatan otot perut dan sujud, posisi ini melibatkan kordinasi tangan, kaki, dan kepala, untuk meningkatkan kekuatan lengan dan keseimbanagan tubuh anak), diikuti oleh koordinasi gerakan (salam kanan dan kiri), keseimbangan (berdiri, tasyahud akhir, dan tasyahud awal). Dalam konteks ini, melaksanakan gerakan salat sesuai dengan syarat dan aturan yang berlaku diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana akbir, rukuk, dan sujud melibatkan beberapa gerakan anggota tubuh yang merupakan bagian dari gerakan salat.

Shalat tentunya terdiri dari gerakan-gerakan khusus, dimana setiap gerakan memiliki manfaat yang baik untuk perkembangan motorik kasar pada anak jika dilakukan sejak anak berusia 1-5 tahun (Mudarsa, 2024). Keterkaitan antara kegiatan shalat dan aktivitas motorik kasar sangat kuat, menurut Fatmawati, masa anak-anak adalah periode dimana anak mulai mendapatkan rangsangan agar mampu berkembang dengan baik. Untuk gerakan salat yang akan diajarkan kepada anak, dimulai dengan takbir (mengangkat kedua tangan hingga jari-jari sejajar dengan bahu), berdiri tegak (menempatkan tangan kanan di atas tangan kiri di atas dada), rukuk, iktidal, sujud, duduk, salam kanan, dan salam kiri atau melihat kanan dan kiri. Keterampilan motorik kasar melibatkan gerakan fisik yang memerlukan otot-otot besar seperti lengan, kaki, dan leher. Pembelajaran motor mencakup elemen-elemen seperti kekuatan, stamina, kecepatan, kelincahan, fleksibilitas, koordinasi, dan keseimbangan.

Gerakan salat yang tak kalah penting, anak-anak juga belajar mengintegrasikan aspek gerak dengan nilai-nilai emosional dan spiritual. Motorik kasar bukan hanya soal fisik, tetapi juga bagaimana anak mampu mengendalikan diri saat melakukan aktivitas. Dalam salat, anak diajak untuk tenang, diam, dan bergerak penuh kesadaran. Ini mengajarkan mereka kemampuan mengatur gerak dan emosi. Maka, praktik salat bisa menjadi pembelajaran yang holistik, tidak hanya mengasah keterampilan motorik, tetapi juga membentuk sikap disiplin, khidmat, dan konsentrasi sejak usia dini (Rikhanah, 2025).

Implikasi Implementasi Nilai Agama

Nilai agama dan moral merujuk pada kemampuan anak dalam menunjukkan sikap dan perilaku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan sholat (Purnomo & Loka, 2023). Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai agama dan moral menjadi sangat penting. Nilai agama merupakan ajaran yang berasal dari Allah SWT, yang bertujuan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sementara moral adalah kesadaran anak dalam bertingkah laku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. (Pauzah, Ismaiyah, Robi'ah, Rohelah, & Agustin, 2024).

Penanaman nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan melalui internalisasi karakter positif yang tertanam dalam diri anak, sehingga anak tersebut dapat berkembang menjadi generasi yang religius, beradab, bermoral, serta memiliki martabat yang tinggi. Beragama, bermoral, beradab, dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral (Asti, 2017). Maka diperlukannya implementasi nilai agama melalui gerakan sholat untuk penanaman nilai-nilai dan norma-norma agama yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dan mampu menyaring pengaruh dari budaya atau bangsa lain menunjukkan adanya mekanisme proteksi nilai yang efektif. Oleh karena itu, agar penanaman nilai dan norma dapat berlangsung secara kokoh, proses tersebut perlu dimulai sejak usia dini (Karima, Ashilah, Kinasih, Taufiq, & Hasnah, 2022).

Implementasi nilai agama melalui gerakan fisik melalui gerakan sholat dapat

mempercepat perkembangan motorik kasar anak dengan membentuk kebiasaan, meningkatkan kekuatan fisik anak, dan mendorong keseimbangan anak. Studi empiris menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam praktik agama fisik cenderung memiliki koordinasi motorik yang lebih baik, yang mendukung perkembangan saraf motorik anak (Logan, 2015).

Implikasi Terhadap Perkembangan Moral anak Penerapan nilai agama pada anak usia dini berdampak langsung pada pembentukan moral dasar. Anak belajar mengidentifikasi perilaku benar salah.Implikasi meliputi; terbentuknya kesadaran moral anak, penguatan emosi anak, peningkatan percaya diri anak (Hamim, 2019).

Gerakan salat tak kalah penting, bagi anak-anak untuk belajar mengintegrasikan aspek gerak dengan nilai-nilai emosional dan spiritual. Motorik kasar bukan hanya soal fisik, tetapi juga bagaimana anak mampu mengendalikan diri saat melakukan aktivitas. Dalam salat, anak diajak untuk tenang, diam, dan bergerak penuh kesadaran. Ini mengajarkan mereka kemampuan mengatur gerak dan emosi. Maka, praktik salat bisa menjadi pembelajaran yang holistik, tidak hanya mengasah keterampilan motorik, tetapi juga membentuk sikap disiplin, khidmat, dan konsentrasi sejak usia dini (Rikhanah, 2025).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa gerakan shalat memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini sekaligus mendukung internalisasi nilai-nilai agama dan moral. Aktivitas fisik dalam shalat meliputi berdiri, rukuk, sujud, dan salam terbukti mampu meningkatkan kekuatan otot, koordinasi, keseimbangan, serta ketahanan fisik, sekaligus memfasilitasi perkembangan holistik yang mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Pelaksanaan gerakan shalat secara terstruktur pada anak usia 5–6 tahun tidak hanya memperkuat kapasitas motorik, tetapi juga menumbuhkan disiplin, kekhidmatan, dan konsentrasi. Selain itu, implementasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif berperan penting dalam membentuk moral, karakter, sosial-emosional, dan kesiapan sekolah. Dengan demikian, shalat berfungsi sebagai media pembelajaran komprehensif yang mendukung pertumbuhan fisik, moral, dan spiritual anak, serta berpotensi menjadi strategi efektif dalam pendidikan anak usia dini untuk mencapai keseimbangan perkembangan jasmani dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, A. I., Lasmita, D. A. S., Septiani, F. D., Rahayu, N., & Alawiyah, S. (2024). Edukasi Bacaan dan Gerakan Sholat dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, *5*(2), 183–192.

Ami, N. N., & Nano, N. N. (2023). Hubungan antara Gerakan Shalat Dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, *3*(1), 165–190.

Hamim, L. (2019). Integrasi Nilai Islam dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*.

Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, *14*(1).

Hasibuan, I. S., Arlina, A., & Pulungan, E. N. (2024). Implementasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar pada Anak di TK IT Bunayya 7 Al-Hijrah Kecamatan Percut Sei Tuan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *1*(3), 45–56.

Hidayati, S. W., Faisal, V. I. A., & Syauqia, D. Z. (2025). PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK PADA ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN ISLAM. *AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN*, *26*(1), 1–8.

Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *17*(2), 273–292.

Logan, S. W. (2015). The Role of Motor Skill in the Development of Children. *Journal of Motor Learning and Development*, *3*(1), 1–15.

Mudarsa, H. (2024). Gerakan Shalat Sebagai Media Pengembangan Motorik Kasar Pada Anak. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, *7*(2), 531–540.

Muniroh, F. A. Y., & Jasminto, J. (2025). Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Motorik Anak Usia Dini. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3), 1299–1313.

Nasution, R. S., Ali, M., & Yuniarni, D. (2023). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerakan Shalat Di Tk Sirajuddin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *5*(9).

Pauzah, P., Ismaiyah, N., Robi'ah, M., Rohelah, M., & Agustin, M. (2024). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Aud Melalui Habituasi Sholat Dhuha di Ra Asyuhada'. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, *5*(2).

Rikhanah, R. (2025). UPAYA MENINGKATKAN POTENSI PSIKOMOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI PRAKTIK SALAT. *Jurnal Al-Fatih*, *8*(1), 480–497.